

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil dari tahu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan tersebut terjadi melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

Semakin banyak informasi yang didapatkan maka mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang, dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. (Notoadmodjo, 2008)

Menurut Maryati dan Suryawati (2006) pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan yang diperoleh melalui pengalaman indrawati, institusi, logika atau kegiatan yang bersifat coba-coba.

Menurut Hidayat (2007) pengetahuan (*Knowlegde*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap obyek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2007) ada 6 tingkatan pengetahuan, yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu artinya mengingat suatu materi yang telah diajarkan dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan sebagainya

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami artinya kemampuan menjelaskan secara benar tentang sesuatu yang diketahui serta dapat menginterpretasikan dengan benar. Seseorang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan serta meramalkan obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi artinya kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dengan keadaan atau situasi yang sebenarnya. Aplikasi dapat pula diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis artinya kemampuan untuk menjabarkan materi dalam komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya, dapat ditunjukkan dengan menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis artinya kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk yang baru. Misalnya menyusun dan meringkas teori yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi artinya kemampuan melakukan penilaian materi penelitian didasarkan pada suatu criteria yang ditentukan sendiri atau yang sudah ada.

c. Cara Memperoleh Pengetahuan

1) Cara Tradisional

a) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Mencoba suatu kemungkinan yang akan terjadi hingga tercapai hasil yang benar.

b) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Otoritas pemerintah, pemimpin agama, maupun ahli pengetahuan.

c) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Mengulang kembali sesuatu yang pernah dialami diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu.

d) Berdasarkan Pikiran

Memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia untuk menggunakan jalan pikiran.

2) Cara Modern

Cara ini dengan sistematis, logis, dan ilmiah. Sering disebut dengan penelitian ilmiah.

d. Kategori Pengetahuan

Menurut Nursalam (2008), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan metode wawancara ataupun angket yang berisi materi yang akan diukur dari subyek penelitian atau responden. Pengukuran pengetahuan dimaksudkan untuk mengetahui status pengetahuan seseorang dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

e. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dapat ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak diperoleh dari pendidikan yang formal tetapi dapat pula diperoleh dari pada pendidikan non formal.

2) Mass media / informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal dan non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan.

3) Social budaya dan ekonomi

Kebiasaan yang dilakukan oleh individu tanpa memperhatikan apakah yang dilakukan itu baik atau buruk. Status ekonomi menentukan tersedianya fasilitas untuk kegiatan tertentu.

4) Lingkungan

Segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik fisik, biologis maupun sosial.

5) Pengalaman

Pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap individu, maka pengalaman mempunyai kaitan dengan pengetahuan. Semakin banyak pengalaman maka semakin menambah pengetahuan.

6) Usia

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

7) Persepsi

Pengalaman yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda, meskipun obyeknya sama.

8) Motivasi

Dorongan untuk bertindak dan mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan ini akan terwujud dalam bentuk perilaku.

2. Perilaku

a. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku ialah semua tindakan atau aktivitas dari manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo (2010) perilaku ialah respon atau reaksi manusia terhadap rangangan (stimulus).

b. Macam Perilaku

Klasifikasi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (*health related behavior*) menurut Becker (1979) dikutip oleh Notoatmodjo (2012) yaitu :

- 1) Perilaku sehat yaitu seseorang dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan.
- 2) Perilaku sakit yaitu seseorang dalam yang merasa sakit untuk merasakan dan mengenal keadaan kesehatan termasuk pengetahuan individu untuk mengidentifikasi penyakit, serta usaha mencegah penyakit.
- 3) Perilaku peran sakit yaitu seseorang yang sedang sakit berusaha memperoleh kesembuhan.

Perilaku manusia menurut "S-O-R" (*stimulus-organisme-respons*) dibagi menjadi :

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*) / Perilaku Pasif (respon internal)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup atau terselubung. Respon ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut.

- 2) Perilaku terbuka (*overt behavior*) / Perilaku Aktif (respon eksternal)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

c. Domain Perilaku

Menurut Bloom yang dikutip oleh Notoatmodjo (2010), perilaku di bagi menjadi tiga yaitu :

1) Pengetahuan (*Knowlegde*)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan :

a) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat dan kondisi fisik.

b) Faktor Eksternal

Faktor dari luar diri sendiri. Misalnya keluarga, masyarakat, dan sarana.

c) Faktor pendekatan pelajar

Faktor upaya belajar. Misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran.

2) Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasa, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain. Sikap terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu :

a) Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap obyek.

b) Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek.

c) Kecenderungan untuk bertindak.

Sikap menurut tingkat intensitasnya, yaitu :

a) Menerima

Individu atau subjek mau menerima stimulus atau obyek yang diberikan.

b) Menanggapi

Individu atau subjek memberikan tanggapan atas stimulus atau objek yang diterima.

c) Menghargai

Individu atau subjek dapat memberikan nilai positif terhadap stimulus atau objek yang telah diterima dan ditanggapi.

d) Bertanggung Jawab

Individu atau subjek berani mengambil konsekuensi atau resiko dari apa yang diyakini.

3) Praktik atau tindakan

Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan.

Praktik dan tindakan dapat dikelompokkan menjadi tiga mengikuti kualitasnya :

a) Praktik terpimpin (*guide response*)

Individu atau subjek yang telah melakukan sesuatu tetapi masih bergantung pada tuntunan atau panduan

b) Praktik secara mekanis (*mechanism*)

Individu atau subjek telah melakukan sesuatu hal secara otomatis tanpa perlu panduan.

c) Adaptasi (*adaption*)

Tindakan yang bukan hanya sekedar rutinitas tetapi juga sudah menjadi tindakan yang berkualitas.

3. Remaja

a. Pengertian remaja

Menurut Notoatmodjo (2007) masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan

perubahan sosial. Umumnya remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.

Menurut Hurlock yang dikutip Ali dan Asrori (2012) remaja dalam bahasa latin *adolescere* yang artinya “ Tumbuh untuk mencapai kematangan “ mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Secara psikologis remaja adalah usia ketika individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. (Pieget, dalam Ali dan Asrori, 2012).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Ali dan Asrori (2012) remaja secara konseptual dibagi menjadi tiga kriteria yaitu :

- 1) Remaja berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda seksual sekunder mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja mengalami perkembangan psikologis dan pola identitas dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi menuju keadaan yang relative lebih mandiri.

b. Batas Usia Remaja

Monk (2009), membagi usia remaja menjadi tiga fase sesuai tingkatan umur yang dilalui oleh remaja yaitu :

- 1) Remaja Awal (*early adolescence*)

Pada masa ini remaja dalam rentang usia 12 sampai 15 tahun. Umumnya remaja berada pada masa sekolah menengah pertama (SMP). Pada masa ini remaja telah berubah fisiknya dalam kurun waktu singkat.

- 2) Remaja Pertengahan (*middle adolescence*)

Pada masa ini remaja dalam rentang usia 15 tahun sampai 18 tahun. Umumnya remaja berada pada masa sekolah menengah

atas (SMA). Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sempurna menyerupai orang dewasa.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Pada masa ini remaja dalam rentang usia 18 tahun hingga 21 tahun. Umumnya remaja berada ada usia membantu menafkahi anggota keluarga. Pada masa ini selain fisik yang sudah menjadi dewasa, dalam bersikap remaja juga sudah menganut nilai orang dewasa. Menurut Sarwono (2010) tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- d) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson dalam Thalib (2010) masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu :

1) Remaja Awal

Kriteria usia pada perempuan 13-15 tahun dan pada laki-laki usia 15-17 tahun .

2) Remaja Pertengahan

Kriteria usia pada perempuan 15-18 tahun dan pada laki-laki usia 17-19 tahun.

3) Remaja Akhir

Kriteria usia pada perempuan 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Kay dalam Jahja (2012) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja adalah :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- 3) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 4) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup.
- 5) Kemampuan meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

4. Kebersihan Mulut

a. Pengertian Kebersihan Mulut

Kebersihan mulut atau yang sering disebut dengan *oral hygiene* adalah salah satu upaya untuk mencegah timbulnya berbagai masalah dimulut serta untuk menghindari pertumbuhan bakteri dan jamur mulut. (Ngastiyah, 1997)

Menurut Nio (1989), kebersihan mulut merupakan suatu keadaan terbebasnya gigi geligi dari plak dan kalkulus, keduanya selalu terbentuk pada gigi dan meluas ke seluruh permukaan gigi.

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2015), kebersihan mulut memiliki arti bebas dari : nyeri kronik pada rongga mulut dan wajah, kanker rongga mulut dan tenggorokan, luka pada rongga mulut, kelainan congenital seperti bibir sumbing, penyakit

periodontal, kerusakan dan kehilangan gigi dan penyakit atau gangguan lainnya yang mempengaruhi rongga mulut.

b. Penilaian Kebersihan Mulut

Untuk menilai status kebersihan mulut digunakan indeks kebersihan mulut *Oral Hygiene Index Simplified* (OHI-S). OHI-S adalah skor pemeriksaan gigi dan mulut dengan menjumlahkan *Debris Index* (DI) dan *Calculus Index* (DI). (Green and Vermillion, 1964) dengan tata cara :

1) Skor OHI-S diperoleh dengan menjumlahkan skor debris indeks dan calculus indeks.

2) Gigi yang diperiksa adalah :

6	1	6
6	1	6

Tabel 2.1 Regio Pemeriksaan

3) Permukaan yang diperiksa adalah :

Bucal	Labial	Bucal
Lingual	Labial	Lingual

Tabel 2.2 Permukaan Pemeriksaan

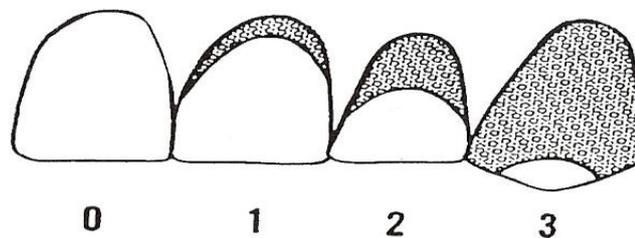
c. Kriteria *Debris Index* (DI)Tabel 2.3 Kriteria Skor *Debris Index* (DI) menurut Depkes RI 1999

Nilai	Kriteria
0	Pada permukaan gigi tidak terlihat adanya debris lunak dan pewarnaan ekstrinsik.
1	Pada permukaan gigi terlihat adanya debris lunak seluas 1/3 atau kurang dari 1/3 permukaan gigi dari tepi gingival atau gusi.
2	Pada permukaan gigi terlihat adanya debris lunak seluas lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan gigi dari tepi gingival atau gusi.
3	Pada permukaan gigi terlihat adanya debris lunak seluas lebih dari 2/3 permukaan gigi dari tepi gingival atau gusi.

Menghitung *Debris Index* (DI) :

$$DI = \frac{\text{Jumlah Nilai Debris}}{\text{Jumlah Gigi yang diperiksa}}$$

Kriteria DI : 0,0-0,6 (Baik)
 : 0,7-1,8 (Sedang)
 : 1,9-3,0 (Buruk)



**Criteria for Scoring Oral Debris (DI-S) Component
 of the Simplified Oral Hygiene Index (OHI-S)**

Gambar 2.1 Kriteria Skor *Debris Index*

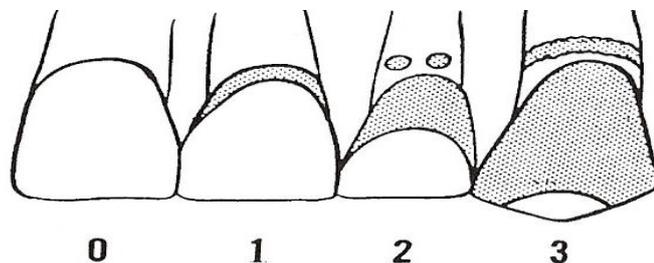
d. Kriteria *Calculus Index* (CI)Tabel 2.4 Kriteria Skor *Calculus Index* (CI) menurut Depkes RI 1999

Nilai	Kriteria
0	Tidak ada karang gigi
1	Pada permukaan gigi ada karang gigi supra gingival yang menutupi gigi tidak lebih dari 1/3 permukaan dari tepi gingiva atau gusi.
2	Pada permukaan gigi ada karang gigi supra gingival yang menutupi gigi tidak lebih dari 2/3 permukaan dari tepi gingiva atau gusi.
3	Karang gigi yang menutupi permukaan gigi dari tepi gingival atau gusi.

Menghitung *Calculus Index* (CI) :

$$CI = \frac{\text{Jumlah Nilai Calculus}}{\text{Jumlah Gigi yang diperiksa}}$$

Kriteria CI : 0,0-0,6 (Baik)
 : 0,7-1,8 (Sedang)
 : 1,9-3,0 (Buruk)



Criteria for Scoring Calculus (CI-S) Component of the Simplified Oral Hygiene Index (OHI-S).

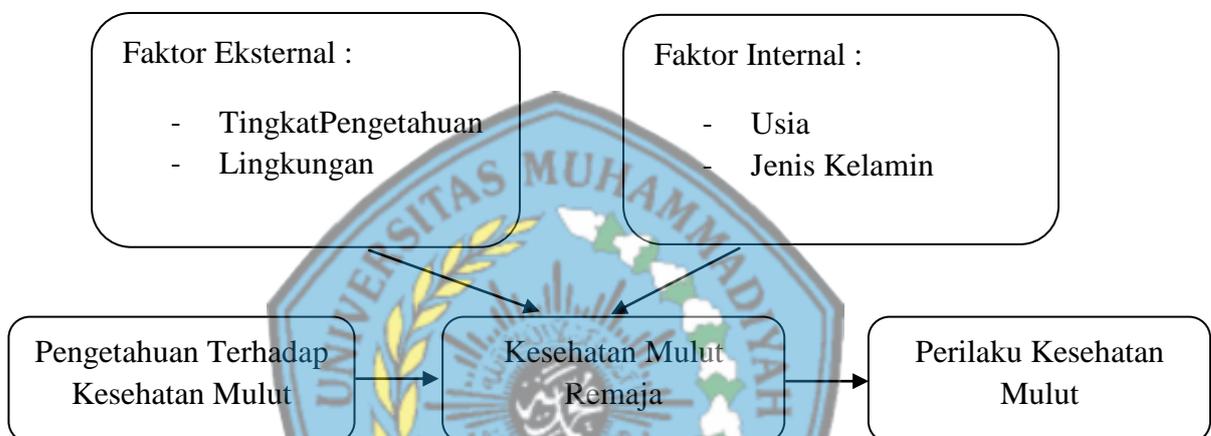
Gambar 2.2 Skor *Calculus Index*

e. Cara Menghitung OHI-S (*Oral Hygiene Index Symplified*)

$$\text{OHI-S} = \text{Debris Index} + \text{Calculus Index}$$

Menurut WHO	: 0,0-1,2	(Baik)
	: 1,3-3,0	(Sedang)
	: 3,1-6,0	(Buruk)

B. Kerangka Teori



Bagan 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

(Wong, 2009; Santrock, 2008; Minata, 2011; Hutabarat, 2009; Wilson, 2007)

C. Kerangka Konsep



Bagan 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Terdapat hubungan pengetahuan dan perilaku dengan indeks kebersihan mulut padaremaja.

